

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kecerdasan (*Intelligence*)

1. Pengertian Kecerdasan

Masalah kecerdasan amat penting dalam dunia pendidikan. Kecerdasan/inteligensi berasal dari bahasa Latin “*intelligence*” yang berarti menghubungkan atau menyatukan satu sama lain (*to organize, to relate, to bind together*).³⁴

Kecerdasan adalah kesempurnaan perkembangan akal budi (seperti kepandaian, ketajaman pikiran).³⁵ Kecerdasan adalah istilah umum yang digunakan untuk menjelaskan sifat pikiran yang mencakup sejumlah kemampuan, seperti kemampuan menalar, merencanakan, memecahkan masalah, berpikir abstrak, memahami gagasan, menggunakan bahasa, dan belajar.³⁶

Kecerdasan (*Intelligency*) merupakan istilah yang sulit untuk didefinisikan dan menimbulkan pemahaman yang berbeda-beda diantara para ilmuwan. Hal ini terjadi karena inteligensi tergantung pada konteks atau lingkungannya. Berikut ini dikemukakan beberapa konsep kecerdasan yang telah dikemukakan oleh para ahli :

³⁴ Uswah Wardiana, *Psikologi Umum*, (Jakarta: PT. Bina Ilmu, 2004), Hal.159

³⁵ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 2007), hal : 292.

³⁶ M. Thobroni, *Belajar dan Pembelajaran : Teori dan Praktik*, (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2016), hal : 191.

- a. Prof. D.R. H. Arief Rachman, M.Pd, mengatakan bahwa selain harus memiliki kemampuan kognitif, seseorang juga harus memiliki keterampilan hidup untuk meraih sukses.³⁷
- b. Claparedese dan Stern. Intelegensi adalah penyesuaian diri secara mental terhadap situasi atau kondisi baru.³⁸
- c. H.H.Goddard, mendefinisikan intelegensi sebagai tingkat kemampuan pengalaman seseorang untuk menyelesaikan masalah-masalah yang langsung dihadapi dan untuk mengantisipasi masalah-masalah yang akan datang.³⁹
- d. David Wechsler, Intelegensi adalah kemampuan individu untuk berpikir dan bertindak secara terarah serta mengolah dan menguasai lingkungan secara efektif.⁴⁰
- e. Menurut Piaget, Intelegensi adalah suatu tindakan yang menyebabkan terjadinya perhitungan atas kondisi-kondisi yang secara optimal bagi organisme dapat hidup berhubungan dengan lingkungan secara efektif.⁴¹

Berdasarkan beberapa definisi tentang inteligensi di atas, dapat disimpulkan bahwa inteligensi adalah kemampuan yang dibawa sejak lahir yang dapat digunakan untuk menyesuaikan diri terhadap kebutuhan baru dengan menggunakan alat-alat berpikir yang sesuai dengan tujuannya.

³⁷ *Ibid*, hal : 191.

³⁸ Linda L.Davidoff, *Psikologi Suatu Pengantar*,(Jakarta : Erlangga, 2000), hal : 97.

³⁹ Saifuddin Azwar, *Psikologi Intelegensi*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar,2002), hal : 5.

⁴⁰ *Ibid*, hal : 7.

⁴¹ Hamzah B. Uno, *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hal. 59.

Kecerdasan sangat mempengaruhi perkembangan individu seseorang. Dalam kesehariannya terlihat perbedaan kemampuan dalam pelaksanaan kegiatan sehari-hari dan dalam menyelesaikan masalah.⁴² Bagi anak-anak yang memiliki tingkat kecerdasan diatas rata-rata maka ia dapat melaksanakan dan menyelesaikan tugas dengan cepat dan berhasil. Akan tetapi sebaliknya, jika seorang anak memiliki tingkat kecerdasan dibawah rata-rata, ia akan sulit untuk melaksanakan tugasnya.

Dalam hal ini, Musfiroh menjelaskan bahwa :

“Dalam mengkaji kemampuan manusia tidak bisa dilakukan dengan pengelompokan berdasarkan kecenderungan, perubahan, dan mengoreksi pikiran dan tindakan, tetapi dilihat dari kemampuan untuk beraktifitas dengan menggunakan gagasan-gagasan dan symbol-simbol secara efektif (kemampuan abstrak), kemampuan untuk melakukan sesuatu dengan indra gerak yang dimilikinya (kemampuan motorik), dan kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan baru (kemampuan social)”.⁴³

Dari gagasan tersebut, dapat juga diambil pengertian bahwa kecerdasan (*intelligence*) merupakan kemampuan beradaptasi dengan perubahan dalam lingkungan, kapasitas pengetahuan dan kemampuan untuk memperolehnya, kapasitas untuk memberikan alasan dan berpikir abstrak, kemampuan untuk memahami hubungan, mengevaluasi dan menilai, serta kapasitas untuk menghasilkan pikiran-pikiran produktif dan original.

⁴² Abdul Rahman Shaleh, *Psikologi Suatu Pengantar dalam Perspektif Islam*, (Jakarta: Kencana, 2008), hlm. 269.

⁴³ Musfiroh, *Pengembangan Kecerdasan jamak*, (Jakarta : Universitas Terbuka, 2008).

Oleh karena itu, bagi pendidik (guru) dan orang tua pada umumnya perlu mengetahui konsep-konsep kecerdasan yang jelas agar dapat menuntun perkembangan kecerdasan anak (siswa).⁴⁴

2. Teori Kecerdasan

Kecerdasan dalam psikologi merupakan masalah yang kompleks. Teori kecerdasan itu muncul setelah ada usaha-usaha untuk menganalisis kemampuan mental individu. Para ahli psikologi melakukan analisis kecerdasan dengan maksud untuk menemukan faktor-faktor kecerdasan yang diperlukan untuk menyusun teori-teori kecerdasan. Teori-teori tersebut adalah sebagai berikut :

a. Teori Faktor Kecerdasan (*Factor Theories of Intelligences*)

1) Teori Dwi-Faktor (*Two-Factor Theory*)

Teori dwi faktor pertama kali dicetuskan oleh Charles Spearman, psikolog dari Inggris dan penulis buku *The Abilities Of Man*. Sebagai hasil analisis statistic terhadap item-item dalam test kecerdasan, Spearman menyatakan bahwa kecerdasan tiap orang terdiri dari kemampuan umum (*general ability*), yang bekerjasama dengan kemampuan-kemampuan khusus (*special abilities*).⁴⁵

Faktor kecerdasan umum yang dilambangkan dengan huruf G mewakili kekuatan mental general yang berfungsi dalam setiap tingkah laku mental individu, sedangkan faktor khusus

⁴⁴ Purwa Atmaja Prawira, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2013), hal : 136.

⁴⁵ *Ibid*, hal : 177.

dilambangkan dengan huruf S berfungsi pada tiap tingkah laku mental individu yang menentukan tindakan mental khusus untuk mengatasi masalah.⁴⁶

Dari penjelasan tersebut, penulis dapat menyimpulkan bahwa kemampuan umum dan kemampuan khusus setiap individu saling berkontribusi dalam membentuk kecerdasan individu.

2) Teori Multifaktor (*multifactor theories*)

Teori multifaktor diajukan oleh ahli psikologi bernama E.L.Thorndike. Teori ini berpendapat bahwa :

“Kemampuan mental atau kecerdasan seseorang tidak hanya diukur oleh dua faktor seperti dikemukakan dalam teori dwi faktor. Banyak faktor penentu kemampuan mental seseorang yang kecil-kecil disebut *a minute mental ability* oleh Thorndike membentuk hubungan stimulus (S) dan respon (R).”

Dalam teori ini, kecerdasan umum tidak ada, yang ada adalah kecerdasan khusus. Hubungan khusus dibentuk oleh S dan R, hal ini yang akan menentukan orang semakin cerdas. Sehingga, seorang dengan hubungan S dan R yang kecil maka ia akan memiliki kecerdasan yang kurang. teori ini bersifat otomatis.⁴⁷

Dari penjelasan di atas, maka dapat diketahui bahwa dalam teori multifactor, kecerdasan hanya dapat dibentuk melalui hubungan stimulus dan respon. Semakin besar tingkat stimulus dan respon yang dimiliki individu, maka semakin bertambah pula

⁴⁶ Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2006), hal : 144.

⁴⁷ Purwa Atmaja Prawira, *Op.cit*, hal : 178.

kecerdasannya, dan begitupun sebaliknya semakin kecil tingkat stimulus dan respon yang dimiliki individu, maka semakin kurang pula kecerdasannya.

3) Teori Hirarki (*Hirachical Theory*)

Menurut teori tes kecerdasan ini, kita tidak tahu mana diantara teori di atas yang paling bisa menduga kecerdasan. Sebab, masing-masing teori memiliki kebenaran. Namun kita juga bisa mengidentifikasi beberapa faktor kemampuan yang relative independen satu dari lainnya.

Tetapi ketika melakukannya, kita selalu menemukan korelasi yang signifikan di antara faktor-faktor, yang menunjukkan beberapa bentuk faktor kecerdasan umum. Konsekuensinya, diusulkan agar elemen-elemen G factor dan *multifactor* itu dikombinasikan saja untuk membentuk *hierarchical theory*.

Dengan begitu kecerdasan itu digambarkan sebagai sebuah piramida. Di puncaknya adalah G (*general*) *Intelligence* (kecerdasan umum), yang menunjukkan semua aktivitas intelektual, di bawah piramida adalah beberapa factor kemampuan khusus yang moderet seperti di dalam PMA (*Primary Mental Abilities*).⁴⁸

⁴⁸ Agus effendi, *Revolusi Kecerdasan Abad 21*, (Bandung : Alfabeta, 2005), hal : 88.

b. Teori Kecerdasan Berorientasi-proses (*Process-Oriented Theories Of Intelligences*)

Menurut kesimpulan Morgan dkk (1986), teori ini terfokus pada bagian-bagaian komponen kecerdasan dan berusaha menjelaskan bagaimana masing-masing bagian komponen kecerdasan tersebut berjalan bersama-sama, meski hal ini tidak dimaksudkan oleh mereka sebagai sekedar untuk memahami kecerdasan.

Kelompok teori kecerdasan berorientasi-proses ini memperhatikan bagaimana orang memecahkan masalah dan memberikan jawaban-jawaban dari pada memperhatikan beberapa banyak jawaban yang diberikan oleh orang tersebut.⁴⁹

Teori ini mendasarkan atas orientasi bagaimana proses intelektual dalam pemecahan masalah. Teori proses informasi mengenai intelegensi mengemukakan bahwa intelegensi akan diukur dari fungsi-fungsi seperti proses sensoris, koding, ingatan, dan kemampuan mental yang lain termasuk belajar dan menimbulkan kembali (*remembering*).⁵⁰

Dengan demikian, dapat penulis pahami bahwa teori ini lebih mendasarkan atas orientasi bagaimana proses intelektual dalam pemecahan masalah.

⁴⁹ *Ibid*, hal : 89.

⁵⁰ <http://ilmusejarahdakwah.blogspot.com/2013/05/psikologi-intelegensi.html>, diakses pada tanggal 13 Oktober 2018 pukul 13.47 wib.

3. Faktor yang mempengaruhi kecerdasan

Seseorang memiliki intellegensi yang berbeda-beda, perbedaan intellegensi ini dapat dilihat dari tingkah laku dan perbuatannya. Adanya perbedaan tersebut dapat dipengaruhi oleh beberapa factor. Diantara faktor yang mempengaruhi intelegensi adalah sebagai berikut.⁵¹

a. Pembawaan

Faktor pembawaan merupakan faktor pertama yang berperan di dalam intelegensi. Faktor ini ditentukan oleh sifat yang dibawa sejak lahir. Oleh karena itu, di dalam satu kelas dapat dijumpai anak yang bodoh, agak pintar, dan pintar sekali, meskipun mereka menerima pelajaran dan pelatihan yang sama.⁵²

Seseorang yang kedua orang tuanya atau salah satunya berintelegensi tinggi maka tidak menutup kemungkinan orang itu berintelegensi tinggi pula. Namun jika kedua orang tuanya tidak berintelegensi tinggi, mungkin juga ada gen resesif (tersembunyi) yang menjadikan anak memiliki intelegensi yang lebih dibandingkan kedua orang tuanya.⁵³

Dari penjelasan tersebut, dapat penulis ketahui bahwa factor pembawaan memanglah factor utama yang dapat mempengaruhi kecerdasan seseorang, namun tidak menutup kemungkinan bahwa kecerdasan juga dapat muncul dari factor lain.

⁵¹ S. Shoimatul Ula, *Revolusi Belajar*, (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2013), hal : 84-86.

⁵² Fauziah Nasution, *Psikologi Umum*, (Fakultas Tarbiyah : IAIN SU, 2011, h. 47-48

⁵³ S. Shoimatul Ula, *Op.cit*, hal : 84-86.

b. Faktor minat dan pembawaan yang khas

Dalam diri manusia terdapat dorongan atau motif yang mendorong manusia untuk berinteraksi dengan dunia luar. Motif menggunakan dan menyelidiki dunia luar. Dari situ lama kelamaan timbullah minat terhadap sesuatu. Minat itulah yang mendorong seseorang untuk berbuat lebih giat dan lebih baik.⁵⁴

Dari pernyataan tersebut, maka dapat dipahami bahwa adanya minat dalam diri seseorang dapat mendorong seseorang untuk berbuat lebih giat dan lebih baik dalam melakukan sesuatu, sehingga secara otomatis dapat meningkatkan tingkat intelegensi seseorang itu.

c. Pembentukan

Pembentukan adalah segala keadaan di luar diri seseorang yang mempengaruhi perkembangan intelegensi. Di sini dapat dibedakan antara pembentukan sengaja, seperti yang dilakukan di sekolah dan pembentukan yang tidak disengaja, misalnya pengaruh alam disekitarnya.⁵⁵

Semakin sering seseorang melatih diri membentuk kemampuannya maka intelegensinya pun semakin tinggi. Pun jika seseorang tidak membiasakan diri untuk berlatih, tidak menutup kemungkinan kemampuan dan intelegensi yang dimiliki sebelumnya akan tetap, berkurang atau bahkan perlahan memudar.⁵⁶

⁵⁴ Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2009), hal : 188.

⁵⁵ Fauzik Lendriyono Su'udah, *Pengantar Psikologi*, (Malang : UMM Press, 2003), hal :

⁵⁶ S. Shoimatul Ula, *Op.cit*, hal : 84-86.

Dari penjelasan tersebut, penulis dapat mengetahui bahwa kecerdasan seseorang dapat dibentuk secara sengaja maupun tidak sengaja. Pembentukan kecerdasan secara sengaja bisa didapatkan melalui seringnya melakukan pelatihan-pelatihan yang dapat membantu meningkatkan kecerdasan. Sedangkan pembentukan yang tidak sengaja biasa diperoleh melalui pengaruh lingkungan yang baik.

d. Faktor kematangan

Tiap organ dalam tubuh manusia mengalami pertumbuhan dan perkembangan. Setiap organ manusia baik fisik maupun psikis, dapat dikatakan telah matang, jika ia telah tumbuh atau berkembang hingga mencapai kesanggupan menjalankan fungsinya masing-masing.⁵⁷

Dengan demikian, tidak mengherankan bila anak-anak belum mampu mengerjakan atau memecahkan soal-soal matematika, karena soal-soal itu masih terlampau sukar bagi anak. Organ tubuhnya dan fungsi jiwanya masih belum matang untuk menyelesaikan soal tersebut dan kematangan berhubungan erat dengan umur.⁵⁸

Dari penjelasan itu, penulis dapat menyimpulkan bahwa kematangan organ dan jiwa seseorang dapat mempengaruhi tingkat kecerdasan seseorang. Semakin matang organ dan jiwa seseorang maka semakin bertambah kecerdasannya.

⁵⁷ Dalyono, *Op.cit*, hal : 188.

⁵⁸ Djaali, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hal. 74

e. Kebebasan

Kebebasan berarti manusia dapat memilih metode-metode tertentu dalam memecahkan masalah. Manusia memiliki kebebasan memilih metode, dan bebas pula memilih masalah sesuai dengan kebutuhannya. Dengan adanya kebebasan ini berarti bahwa minat itu tidak selamanya menjadi syarat dalam perbuatan inteligensi.⁵⁹

Dari pernyataan tersebut, penulis dapat mengetahui bahwa dengan adanya kebebasan, seseorang akan lebih aktif dalam melakukan atau memecahkan masalah yang ada. Sehingga seseorang akan dapat lebih meningkatkan kecerdasannya melalui kebebasan yang dimilikinya tersebut.

4. Langkah-Langkah Mengembangkan Kecerdasan

Untuk mencapai keberhasilan dalam hidup, diperlukan pengembangan yang menyeluruh terhadap berbagai aspek kecerdasan yang dimiliki anak. Seringkali kita jumpai anak yang cerdas semasa sekolah mengalami masalah dalam hidup, seperti stres, kekerasan, perceraian, dan anti sosial.

Hal ini disebabkan karena pada diri orang tersebut hanya berkembang kecerdasan matematis logikanya saja, yaitu kecerdasan yang berkenaan dengan rangkaian alasan, mengenai pola-pola dan aturan. Sedangkan hidup membutuhkan lebih dari sekedar logika.⁶⁰

⁵⁹ Dalyono, *Op.cit*, hal : 188.

⁶⁰ Muhammad Nur Yaumi dan Nurdin Ibrahim, *Kecerdasan Jamak (Multiple Intelligences)*, (Jakarta : Kencana Prenadamedia Group, 2013), hal : 14.

Selain itu kita juga memerlukan cita rasa seni, pergaulan, pengendalian emosi, menghargai teman, dan kemampuan-kemampuan lainnya. Oleh karena itu pendidikan semestinya mampu membangun manusia seutuhnya.

Sudah seyogyanya guru di sekolah menerapkan metode pembelajaran yang mampu mengakomodasi semua aspek kecerdasan. Artinya, di sekolah peserta didik haruslah mengalami proses belajar yang menekankan pada logika, bahasa, music, gerak badan, kotemplasi, kerja kelompok, kegiatan alam, dan pengalaman lain.

Untuk mengakomodir berbagai tipe kecerdasan yang ada pada para peserta didik, ada beberapa langkah yang dapat dicoba untuk dilakukan guru di sekolah, diantaranya adalah:

- a. Dalam kelas guru sebaiknya menerapkan metode yang bervariasi yang dapat digunakan secara bergantian. Hal ini untuk menjaga agar semua anak dapat kesempatan untuk belajar sesuai dengan kecerdasannya masing-masing.
- b. Sesekali sekolah mengadakan acara jalan-jalan keluar atau karya wisata. Dengan berjalan-jalan keluar sekolah, peserta didik mendapat kesempatan untuk bebas mengeksplorasi dirinya sendiri. Sehingga anak mendapat kesempatan untuk mengekspresikan diri.
- c. Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berkontribusi menentukan pengaturan ruang kelas. Selama ini ruang kelas cenderung monoton. Tembok putih dengan tempelan beberapa gambar, sangat

membosankan. Tidak ada salahnya peserta didik dicoba diberi kebebasan untuk berperan dalam pengaturan ruang kelas.⁶¹

Langkah-langkah diatas memang tidak akan mampu memfasilitasi semua siswa berdasarkan kecerdasannya masing-masing, tetapi setidaknya siswa dilibatkan dalam proses kegiatan pembelajaran mulai dari perencanaan.

Semua siswa tentu tidak akan terfasilitasi semua, dan sebagian akan bertemu dengan ketidaksesuaian, namun dengan mengalami ketidaksesuaian itu peserta didik juga akan diajak untuk mengembangkan kecerdasannya yang kurang berkembang sehingga dapat diharapkan semua kecerdasannya mengalami rangsangan untuk berkembang.⁶²

B. Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, sehingga mengimani, bertakwa, dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran Islam, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan latihan.⁶³

Pendidikan Agama Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum agama islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam.⁶⁴

⁶¹ Nandang Kosasih dan Dede Sumarna, *Pembelajaran Quantum dan Optimalisasi Kecerdasan*, hal : 167

⁶² *Ibid.*

⁶³ Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta : Kencana, 2012), hal : 11.

⁶⁴ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta Pusat: Kalam Mulia, 1998), 4

Dalam pengertian lain, Zakiah Daradjat memberikan definisi yang hamper sama, yaitu bahwa :

“Pendidikan agama Islam diartikan sebagai suatu usaha bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan dapat memahami apa yang terkandung didalam Islam secara keseluruhan, menghayati makna dan maksud dan serta tujuannya dan akhirnya dapat mengamalkannya serta menjadikan ajaran-ajaran agama islam yang telah dianutnya itu sebagai pandangan hidupnya sehingga mendapatkan keselamatan dunia akhirat kelak”.⁶⁵

Abdul Munir Mulkan, mengartikan pendidikan agama islam sebagai suatu kegiatan insaniah, memberi atau menciptakan peluang untuk teraktualnya akal potensial menjadi akal actual, atau diperolehnya pengetahuan yang baru.⁶⁶

Pendidikan Agama Islam merupakan sebutan yang diberikan kepada salah satu subyek mata pelajaran yang harus dipelajari oleh peserta didik muslim dalam menyelesaikan pendidikannya pada tingkat tertentu.

Dari pengertian tersebut dapat ditemukan beberap hal yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran pendidikan agama Islam :

- a. Pendidikan agama Islam sebagai usaha sadar, yakni suatu kegiatan bimbingan, pengajaran dan latihan yang dilakukan secara berencana dan sadar atas tujuan yang hendak dicapai.
- b. Peserta didik yang hendak disiapkan untuk mencapai tujuan; dalam arti ada yang dibimbing, diajari dan dilatih dalam peningkatan

⁶⁵ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hal : 38

⁶⁶ Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta : Ciputat Press, 2002), hal : 93.

keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengalaman terhadap ajaran agama Islam.

- c. Pendidik atau guru pendidikan agama Islam (GPAI) yang melakukan kegiatan bimbingan, pengajaran, dan atau latihan secara sadar terhadap para peserta didiknya mencapai tujuan pendidikan agama Islam.
- d. Kegiatan (pembelajaran) pendidikan agama islam diarahkan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan ajaran agama islam dari peserta didik, yang disamping untuk kesalehan atau kualitas pribadi, juga sekaligus untuk membentuk kesalehan sosial.⁶⁷

Mata pelajaran pendidikan agama Islam secara keseluruhannya meliputi Al-Quran dan Al-Hadis, keislaman, akhlaq, fiqih/ibadah, dan sejarah. Ruang lingkup PAI mencakup perwujudan keserasian, keselarasan, dan keseimbangan hubungan manusia dengan Allah Swt, sesama manusia, maupun lingkungannya (*Hablun minallah wa hablun minnnas*).⁶⁸

Dari pengertian-pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pengertian Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar dan terencana untuk membentuk peserta didik yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia, sesuai dengan ajaran Islam yang berpedoman pada Al-Qur'an dan Hadits.

⁶⁷ Abdul Majid, *Op.cit*, hal : 12.

⁶⁸ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi : Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2004), hal : 130.

2. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Pada dasarnya tujuan pendidikan Islam identik dengan tujuan hidup manusia, yaitu sebagaimana yang tercantum di dalam Al-Qur'an, yang artinya :

“Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku”. (Q.R. Adz-Dzariyat : 56).

Secara umum, tujuan pendidikan Islam adalah arah yang diharapkan setelah subjek didik mengalami perubahan proses pendidikan, baik pada tingkah laku individu dan kehidupan pribadinya maupun kehidupan masyarakat dan alam sekitarnya.⁶⁹

Dalam merumuskan tujuan tentunya tidak boleh menyimpang dari ajaran Islam. Sebagaimana yang telah diungkapkan Zakiyah Darajat dalam bukunya Metodologi Pengajaran Agama Islam menyebutkan tiga prinsip dalam merumuskan tujuan yaitu:

- a. Memelihara kebutuhan pokok hidup yang vital, seperti agama, jiwa dan raga, keturunan, harta, akal dan kehormatan.
- b. Menyempurnakan dan melengkapi kebutuhan hidup sehingga yang diperlukan mudah didapat, kesulitan dapat diatasi dan dihilangkan.
- c. Mewujudkan keindahan dan kesempurnaan dalam suatu kebutuhan.⁷⁰

Tujuan Pendidikan Agama Islam ialah sesuatu yang diharapkan tercapai setelah sesuatu usaha atau kegiatan selesai. Tujuan pendidikan

⁶⁹ Oemar M. At-Toumy Al-Syaibani, *Falsafah Pendidikan Islam*, Jakarta ;' Bulan Bintang, 1974), hal : 399.

⁷⁰ Zakiyah Daradjat, *Op.cit*, hlm. 74-76.

bukanlah suatu benda yang berbentuk tetap dan statis, tetapi ia merupakan suatu keseluruhan dari kepribadian seseorang, berkenaan dengan seluruh aspek kehidupannya.⁷¹

Pendidikan harus mampu melayani pertumbuhan manusia dalam semua aspeknya, baik aspek spiritual, intelektual, imajinasi, jasmaniah, ilmiah, maupun bahasanya (secara perorangan maupun secara berkelompok). Dan pendidikan ini mendorong semua aspek tersebut ke arah keutamaan serta pencapaian kesempurnaan hidup.⁷²

Secara umum Departemen Agama Republik Indonesia, menjelaskan bahwa :

“Tujuan pendidikan agama Islam yaitu terbentuknya peserta didik yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, berbudi pekerti yang luhur, berakhlak mulia, memiliki pengetahuan tentang ajaran pokok agama Islam dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari serta memiliki pengetahuan yang luas dan mendalam tentang Islam, menjadi baik untuk kehidupan bermasyarakat maupun untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi”.⁷³

Hal ini semakna dengan tujuan Pendidikan Agama Islam yang dikemukakan oleh Nazarudin, yaitu bahwa :

“Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk mengarahkan manusia menjadi orang yang mutaqien dan berakhlak mulia serta dapat membangkitkan seluruh potensi yang dimilikinya, baik secara fisik, fikiran, intelektual, kepribadian dan social sesuai dengan tuntunan ajaran Agama Islam dan tuntunan kehidupan agar tercapai kemakmuran hidup di dunia dan kebahagiaan akhirat, baik

⁷¹ Zakiah Daradjat, *Op.cit*, hal : 29.

⁷² Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam : Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 1996), hal : 28.

⁷³ Departemen Agama Republik Indonesia, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Sekolah Umum dan Sekolah Luar biasa, 2003), hlm. 1.

kehidupan pribadi, keluarga maupun dalam kehidupan bermasyarakat”.⁷⁴

Adapun segi bentuk dan sarannya, tujuan Pendidikan Agama Islam diklasifikasikan menjadi empat macam diantaranya:

- a. Tujuan pendidikan jasmani. Tujuan digunakan untuk mempersiapkan diri manusia sebagai pengemban tugas kholifah di bumi melalui pelatihan berbagai ketrampilan fisik atau kekuatan dari segi fisik.
- b. Tujuan pendidikan rohani. Tujuan dimaksud untuk meningkatkan jiwa kesetiaan kepada Allah semata dan melaksanakan moralitas Islam yang diteladani oleh Rosulullah dengan berdasarkan cita yang ideal.
- c. Tujuan Pendidikan Akal. Tujuan yang merupakan pengarahan intelegensi atau kecerdasan untuk menemukan kebenaran dan sebab-sebabnya dengan melakukan telaah terhadap tanda-tanda kekuasaan Allah sehingga dapat menumbuhkan iman kepada-Nya.
- d. Tujuan pendidikan social adalah pembentukan kepribadian yang utuh dari substansi fisik dan psikis manusia.⁷⁵

Dengan demikian, tujuan akhir pendidikan agama Islam adalah membina manusia agar menyerahkan diri sepenuhnya kepada Allah dan menciptakan manusia yang memiliki sifat-sifat sebagai berikut :

- 1) Beriman dan beramal saleh untuk mencapai hasanah fiddunya dan hasanah fil akhirah.
- 2) Berilmu yang dalam dan luas, bekerja keras untuk kemakmuran

⁷⁴ Nazarudin, *Manajemen Pembelajaran : Implementasi Konsep, Karakteristik, dan Metodologi Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum*, (Yogyakarta : Teras, 2007), hal : 14.

⁷⁵ As'aril Muhajir, *Ilmu Pendidikan Prespektif Kontektual*, (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2011), 88-89

kehidupan dunia.

- 3) Berakhlak mulia dalam pergaulan.
- 4) Cakap memimpin di permukaan bumi.
- 5) Mampu mengolah isi bumi untuk kemamkmuran umat manusia.
- 6) Dan memiliki sifat-sifat sebagaimana sifat mulia Nabi Muhammad SAW lainnya.⁷⁶

Berdasarkan uraian diatas, penulis dapat menyimpulkan bahwa tujuan pendidikan agama islam adalah proses pembentukan pribadi anak didik secara totalitas untuk mencapai kedewasaanya. Dan juga pendidikan agama Islam itu menjangkau seluruh lapangan hidup manusia yang berorientasi pada penyerahan diri kepada Allah SWAT, baik secara individual maupun kelompok dalam rangka mencari kebahagiaan dunia dan akhirat.

3. Materi Pendidikan Agama Islam

Materi pendidikan Agama Islam itu pada prinsipnya ada dua, yaitu materi didikan yang berkenaan dengan masalah keduniaan dan materi didikan yang berkenaan dengan malah keakhiratan. Hal ini didasarkan pada kandungan ajaran Islam yang mengajarkan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.⁷⁷

Inti dari materi pendidikan agama Islam tersebut adalah akidah, ibadah, dan akhlak.

⁷⁶ Baihaqi Ak, *Mendidik Anak dalam Kandungan menurut Ajaran Paedagogis Islam*, (Jakarta : Darul Ulum Press, 2000), hal : 13.

⁷⁷ Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: PT Raja grafindo Persada, 2008), hal : 340.

a. Akidah

Aqidah berasal dari bahasa Arab yang diambil dari kata dasar *'aqada-ya'qidu- 'aqdan-aqidatan* yang berarti ikatan atau perjanjian. Artinya sesuatu yang menjadi tempat hati yang mana hati terikat kepadanya.⁷⁸ Setelah berbentuk Aqidah maka maknanya menjadi keyakinan.

Adapun pengertian aqidah secara istilah berarti perkara yang wajib diyakini kebenarannya oleh hati sehingga menjadi suatu kenyataan yang teguh dan kokoh serta tidak ada keraguan dan kebimbangan didalamnya.⁷⁹

Aqidah dalam Islam mengandung arti bahwa dari seorang mukmin tidak ada rasa dalam hati, atau ucapan di mulut atau perbuatan melainkan secara keseluruhannya menggambarkan iman kepada Allah, yakni tidak ada niat, ucapan, dan perbuatan dalam diri seorang mukmin kecuali yang sejalan dengan kehendak Allah.⁸⁰

Aqidah harus berpengaruh ke dalam segala aktivitas yang dilakukan manusia, sehingga aktivitas tersebut bernilai ibadah. Dengan demikian, akidah Islam bukan sekedar keyakinan dalam hati, melainkan pada tahap selanjutnya harus menjadi acuan dan dasar dalam bertingkah laku, yang pada akhirnya menimbulkan amal

⁷⁸ A. Zainuddin dan M. Jamhari I: *Aqidah dan Ibadah*, (Bandung: Pustaka Setia, 1999),h.49

⁷⁹ Tim Penyusun MKD IAIN Sunan Ampel Surabaya, *Pengantar Study Islam*, (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press 2011), hal : 57.

⁸⁰ Muhamad Alim, *Pendidikan Agama Islam*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2006), hal : 125.

saleh.⁸¹

Pendidikan akidah adalah inti dari dasar keimanan seseorang yang harus ditanamkan kepada anak sejak dini. Karena dengan pendidikan inilah anak akan mengenali siapa Tuhannya, bagaimana cara bersikap kepada Tuhannya, dan apa saja yang meski mereka perbuat dalam hidup ini.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa materi pendidikan akhidah ini bertujuan untuk mengikat anak dengan dasar-dasar iman, rukun Islam, dan dasar-dasar syariah.

b. Ibadah

Secara harfiah ibadah berarti bakti manusia kepada Allah SWT, karena mendapat dorongan dan dibangkitkan oleh akidah atau tauhid.⁸² Pendidikan ibadah mencakup segala tindakan dalam kehidupan sehari-hari, baik yang berhubungan dengan Allah seperti shalat, maupun hubungan dengan sesama manusia.⁸³

Ketentuan ibadah termasuk salah satu bidang ajaran Islam dimana akal manusia tidak berhak campur tangan, melainkan hak otoritas milik Allah sepenuhnya.

Kedudukan manusia dalam hal ini mematuhi, mentaati, melaksanakan, dan menjalankannya dengan penuh ketundukan sebagai bukti pengabdian dan rasa terimakasih kepada-Nya. Ini

⁸¹ Aat Syaaf, et.al, *Peranan Pendidikan Agama Islam dalam Mencegah Kenakalan Remaja (Juvenile Delinquency)*, (Jakarta : Rajawali Press, 2008, 55.

⁸² Abuddin Nata, *Op.cit*, hal : 82.

⁸³ Sutikno, *Pola Pendidikan Islam dalam Surat Luqman Ayat 12-19*, (*Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Volume 02 Nomor 02 November 2013), hal : 294.

selaras dengan makna islam, yaitu berserah diri, patuh, dan tunduk guna mendapatkan kedamaian dan keselamatan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa visi Islam tentang ibadah adalah merupakan sifat dan jiwa, misi ajaran Islam itu sendiri yang sejalan dengan tugas penciptaan manusia, sebagai makhluk yang hanya diperintahkan agar beribadah kepada-Nya.

c. Akhlak

Akhlak secara etimologis, berasal dari bahasa Arab yang diidentifikasi dengan kata al a'dah yang memiliki arti kebiasaan.⁸⁴ Dalam kamus besar bahasa Indonesia, kata akhlak berarti budi pekerti atau kelakuan.⁸⁵

Sedangkan, akhlak dalam ajaran Islam ini pengertiannya adalah perangai atau tingkah laku manusia yang sesuai dengan tuntutan kehendak Allah.⁸⁶

Salah satu tujuan risalah Islam ialah menyempurnakan kemuliaan-kemuliaan akhlak. Hal ini sesuai dengan hadist Rasulullah Saw, beliau bersabda:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ (رواه أحمد)

“Aku diutus untuk menyempurnakan akhlak”. (HR. Malik).

Pendidikan akhlak adalah pendidikan mengenai dasar-dasar moral dan keutamaan perangai, tabiat yang harus dimiliki dan

⁸⁴ Ahmad Warson Munawwir, *Al Munawwir Kamus Arab-Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), hal : 364.

⁸⁵ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2003), hal : 20.

⁸⁶ Muhammad Alim, *Op.cit*, hal : 151.

dijadikan kebiaaan oleh anak masa analisa hingga menjadi anak mukallaf, seseorang yang telah iap mengarungi lautan kehidupan.⁸⁷

Tujuan dari pendidikan akhlak ini adalah untuk membentuk benteng religius yang berakar pada hati sanubari. Benteng tersebut akan memisahkan anak dari sifat-sifat negatif, kebiasaan dosa, dan tradisi jahiliyyah.⁸⁸

Referensi paling penting pendidikan akhlak sesungguhnya adalah Al-Qur'an. Pendidikan akhlak dalam Al-Qur'an menempati porsi yang besar. Tujuan pendidikan Islam dapat dicapai melalui pendidikan akhlak dalam bentuk pengembangan sikap kepasrahan, penghambatan dan ketakwaan.⁸⁹

Di dalam pendidikan akhlak yang dilaksanakan pada pendidikan agama, ada beberapa hal yang masih perlu mendapatkan perhatian karena hasilnya belum optimal, diantaranya yaitu :

- 1) Terlalu kognitif, pendekatan yang dilakukan terlalu berorientasi pengisian otak, sehingga aspek afektif dan aspek psikomotornya tidak tersinggung.
- 2) Problema yang bersumber dari anak didik sendiri yang berasal dari latar belakang keluarga yang beraneka ragam.
- 3) Terkesan bahwa tanggung jawab pendidikan agama tersebut berada di pundak guru agama saja.

⁸⁷ Hery Noer Aly dan Munzier S, *Watak Pendidikan Islam*, (Jakarta : Friska Agung Insani, 2003), hal : 89.

⁸⁸ Ismail, *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM*, (Semarang : Rasail Media Group, 2009), hal : 40.

⁸⁹ Hery Noer Aly dan Munzier S, *Loc.cit*.

4) Keterbatasan waktu.⁹⁰

Baik buruknya akhlak seseorang menjadi salah satu syarat sempurna atau tidaknya keimanan orang tersebut. Karena seseorang dikatakan sempurna imannya kalau akhlaknya sudah baik, antara ucapan dan perbuatannya telah sesuai dengan tuntunan yang diajarkan agama.

Sementara itu dalam buku “Materi Pendidikan dan Latihan Profesi Guru” yang di tulis yang ditulis oleh Tim Dosen Fakultas Tarbiyah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, menegaskan bahwa :

“Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah pendidikan yang terencana untuk menyiapkan peserta didik dalam meyakini, memahami, menghayati dan mengemalkan ajaran islam melalui kegiatan bimbingan pengajaran atau latihan”.⁹¹

Adapun bidang studi pendidikan Agama Islam meliputi:

a. Akidah Akhlak

Materi akidah menekankan pada kemampuan memahami dan mempertahankan keyakinan/keimanan yang benar serta menghayati dan mengamalkan nilai-nilai yang terkandung dalam nama-nama Allah SWT (*al-asma' al-husna*).

Sedangkan materi akhlaq menekankan pada pembiasaan untuk menerapkan akhlaq terpuji (*akhlakul mahmudah*) dan menjahui akhlaq tercela (*akhlakul madzmumah*) dalam kehidupan sehari-hari. Akhlak

⁹⁰ Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*, (Jakarta : Prenada Media Group, 2007), Cet. Ke-3, hal : 220.

⁹¹ Tim Dosen Fakultas tarbiyah UIN Malik Ibrahim Malang, *Materi Pendidikan Dan Pelatihan Profesi Guru (PLPG)*, (Malang : UIN Malang), hal : 159.

mempelajari relasi antara manusia dengan tuhan, manusia dengan manusia, dan manusia dengan alam semesta (ihsan).

b. Qur'an Hadits

Materi Qur'an hadits menekankan pada kemampuan baca tulis yang baik dan benar, memahami makna secara tekstual dan kontekstual, serta mengamalkan kandungannya sehari-hari. Al-Qur'an merupakan wahyu tuhan yang kebenarannya bersifat absolute.

c. Fiqih

Materi Fiqh menekankan pada kemampuan cara melaksanakan ibadah dan muamalah yang baik dan benar, bersifat flexible dan kontekstual.

d. Sejarah Kebudayaan Islam (SKI)

Materi *tarikh* menekankan pada kemampuan mengambil hikmah dan pelajaran (*Ibrah*) dari peristiwa bersejarah yang menyangkut berbagai aspek, diantaranya aspek social, budaya, politik, ekonomi, dan seterusnya, serta meneladani sifat dan sikap para tokoh berprestasi dari nabi Muhammad SAW hingga para tokoh sesudahnya.

Prinsip yang digunakan dalam melihat sejarah masa lalu adalah: "meneladani hal-hal yang baik dan meninggalkan hal-hal yang buruk serta mengambil hikmah" dan *ibrah* dari peristiwa masa lalu tersebut untuk pelajaran masa kini dan mendatang.⁹²

⁹² *Ibid.*

C. Multiple Intelligences dalam Pembelajaran

Multiple Intelligences atau kecerdasan majemuk adalah suatu kemampuan ganda untuk memecahkan suatu masalah-masalah yang dihadapi dalam kehidupan. Konsep kecerdasan majemuk berawal dari Howard Gardner yang menolak asumsi bahwa kognisi manusia merupakan satu kesatuan dan individu hanya mempunyai kecerdasan tunggal.⁹³

Teori kecerdasan majemuk memiliki implikasi bagi guru dalam pembelajaran. Teori kecerdasan majemuk diperlukan agar individu berfungsi secara produktif dalam masyarakat. Dengan demikian, guru hendaknya menyadari dan mengajar dalam perspektif kemampuan siswa yang lebih luas dari kegiatan pembelajaran selama ini.⁹⁴

Kecerdasan majemuk dapat diaplikasikan dengan berbagai cara dan pada berbagai aspek dalam kegiatan pembelajaran. Hal ini sebagaimana yang dijelaskan oleh Paul Suparno, yang menyatakan bahwa :

“Penerapan pendekatan kecerdasan majemuk dalam pembelajaran, harus memerhatikan beberapa langkah-langkah, yaitu meliputi: 1) Mengidentifikasi elemen-elemen kecerdasan majemuk dalam program kurikuler dan ekstrakurikuler. Misalnya memasukkan program seni ke dalam kurikulum. 2) Meninjau kembali sistem teknologi dan program piranti lunak untuk melihat kecerdasan-kecerdasan apa yang terabaikan. 3) Para guru merenungkan kemampuan peserta didik, kemudian memutuskan untuk secara sukarela bekerjasama dengan rekan-rekan yang lain. 4) Proses pembelajaran dengan tanggung jawab tertentu, bisa dipilih sebagai metode pembelajaran. 5) Diskusi dengan orang tua siswa dan anggota masyarakat sehingga dapat membuka kesempatan-kesempatan magang bagi para siswa”.⁹⁵

⁹³ M. Thobroni, *Belajar & Pembelajaran : Teori dan Praktik*, (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2016), hal : 196.

⁹⁴ Brualdi, A.C., *Mutiple Intelligences: Gardner's Theory*, (Washington DC: ERIC, 1996).

⁹⁵ Paul Suparno, *Teori Intelligence Ganda dan Aplikasinya di Sekolah, Cara Menerapkan Teori Multiple Intelligences Howard Gardner*, (Yogyakarta: Kanisius, 2004), hal : 78.

Adapun strategi dalam kegiatan pembelajaran untuk mengembangkan kecerdasan ganda, yaitu :

- a. Membangun/memicu kecerdasan, yaitu upaya untuk mengaktifkan indra dan menghidupkan kerja otak.
- b. Memperkuat kecerdasan, yaitu dengan cara memberi latihan dan memperkuat kemampuan membangunkan kecerdasan.
- c. Mengajarkan dengan atau untuk kecerdasan, yaitu upaya-upaya mengembangkan struktur pelajaran yang mengacu pada penggunaan kecerdasan ganda.
- d. Menstransfer kecerdasan, yaitu usaha memanfaatkan berbagai cara yang telah dilatihkan di kelas untuk memahami realitas di luar kelas atau pada lingkungan nyata.⁹⁶

Sedangkan menurut Munif Chatib, langkah-langkah strategi pembelajaran multiple intelligences adalah sebagai berikut :

- a. Perencanaan Pembelajaran

Sebelum melaksanakan pembelajaran perlu melakukan *Multiple Intelligence Research (MIR)*, yaitu instrumen *research* yang dapat memberikan deskripsi tentang kecenderungan kecerdasan seseorang. Dari hasil analisis MIR ini, kemudian akan dapat disimpulkan gaya belajar terbaik bagi seseorang.⁹⁷

⁹⁶ M. Thobroni, *Op.cit*, hal : 201.

⁹⁷ Munif Chatib, *Sekolahnya Manusia : Sekolah Berbasis Multiple Intelligences di Indonesia*, (Bandung : Kaifa, 2012), hal : 101.

MIR dilaksanakan pada saat penerimaan siswa baru untuk mengetahui kondisi siswa, terutama untuk mengetahui informasi tentang gaya belajarnya. Selanjutnya MIR dapat dilakukan setiap tahun kenaikan kelas. Data MIR tahun yang lalu dapat dijadikan sebagai masukan untuk pelaksanaan MIR pada tahun selanjutnya.⁹⁸

b. Pelaksanaan

Munif Chatib menyebut pembelajaran teori MI perlu dilakukan dengan strategi pembelajaran MI yang merujuk pada indikator hasil belajar yang sudah ditentukan. Inti dari strategi pembelajaran MI adalah bagaimana guru mengemas gaya mengajarnya agar mudah ditangkap dan dimengerti oleh siswanya.⁹⁹

Dalam mengaplikasikan MI dalam pembelajaran terdapat beragam strategi pembelajaran yang dapat digunakan. Berikut ini beberapa strategi yang dapat digunakan dan disajikan berdasarkan kecerdasan :¹⁰⁰

kecerdasan Linguistik ¹⁰¹		kecerdasan kinestetik ¹⁰²	
1	Membaca	1	body answer
2	Menulis informasi	2	kelas teater
3	menulis naskah	3	Simulasi
4	Wawancara	4	hands of thingking
5	Presentasi	5	gerak tubuh
6	Mendongeng	6	kerja tangan
7	Bercerita	7	olah tubuh
8	bertukar pikiran	8	Outbond
9	Debat	9	Petualangan

⁹⁸ *Ibid*, hal : 102.

⁹⁹ *Ibid*, hal : 57.

¹⁰⁰ Munif Chatib dan Alamsyah Sa'id, *Sekolah Anak-Anak Juara*, (Bandung : Kaifa, 2014), hal : 82-100.

¹⁰¹ *Ibid*, hal : 82.

¹⁰² *Ibid*, hal : 90.

10	membuat puisi	10	bermain peran
11	tanya jawab		
12	tebak kata		
13	melaporkan suatu peristiwa		

kecerdasan logis-matematis¹⁰³		kecerdasan visual¹⁰⁴	
1	grafik, bagan, diagram	1	Visualisasi
2	pembuatan pola	2	Fotografi
3	Pengkodean	3	Dekorasi
4	Perhitungan	4	Desain
5	pengklasifikasian dan kategorisasi	5	simbol grafis
6	membuat hipotesis	6	mind mapping
7	Praktikum	7	Imajinasi
8	studi kasus	8	matafora warna
9	penalaran ilmiah		

kecerdasan music¹⁰⁵		kecerdasan naturalis¹⁰⁶	
1	Bernyanyi	1	wisata alam
2	menciptakan lagu	2	penelitian lingkungan
3	Senandung	3	belajar di alam terbuka
4	belajar dengan pola-pola music	4	menggunakan binatang atau tumbuhan
5	musik suasana		

kecerdasan interpersonal¹⁰⁷		kecerdasan intrapersonal¹⁰⁸	
1	kerja kelompok	1	berbagi kasih
2	belajar kelompok	2	Refleksi
3	Kolaborasi	3	motivasi diri
4	Negosiasi	4	Renungan
5	manajemen konflik	5	ekspresi diri

¹⁰³ *Ibid*, hal : 86.

¹⁰⁴ *Ibid*, hal : 88.

¹⁰⁵ *Ibid*, hal : 92.

¹⁰⁶ *Ibid*, hal : 99.

¹⁰⁷ *Ibid*, hal : 94.

¹⁰⁸ *Ibid*, hal : 97.

Penggunaan teori MI dalam pendidikan tidak hanya berdampak pada pengajaran saja yang bervariasi tetapi juga pada pengaturan kelas. Kelas dapat dibuat lebih fleksibel sehingga akan memudahkan guru dan siswa dalam menggunakan beragam metode pembelajaran.¹⁰⁹

c. Penilaian

Teori multiple intelligences menganjurkan sistem yang tidak bergantung pada tes standar atau tes yang didasarkan pada nilai formal, tetapi lebih banyak didasarkan pada penilaian autentik.¹¹⁰

Menurut Abdul Majid, penilaian autentik adalah proses pengumpulan informasi oleh guru tentang perkembangan dan pencapaian pembelajaran anak didik melalui berbagai teknik yang mampu mengungkapkan, membuktikan atau menunjukkan secara tepat bahwa tujuan pembelajaran dan kompetensi telah benar-benar dikuasai dan dicapai.¹¹¹

Menurut Munif Chatib, terdapat 3 ranah dalam penilaian autentik, diantaranya yaitu :

1) Penilaian Kognitif

Kompetensi ranah kognitif meliputi tingkatan menghafal, memahami, mengaplikasikan, menganalisis, menyintetis dan mengevaluasi.

¹⁰⁹ Titin Nurhidayati, *Inovasi Pembelajaran PAI berbasis Multiple Intelligences*, (Jurnal Pendidikan Agama Islam, Volume 03, Nomor 01, Mei 2015), hal : 52.

¹¹⁰ Munif Chatib, *Op.cit*, hal : 155.

¹¹¹ Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2007), hal : 186.

Adapun alat penilaiannya dapat menggunakan tes lisan dan tes tertulis.¹¹²

2) Penilaian Psikomotorik

Kompetensi ranah psikomotorik merupakan kompetensi yang dapat dinilai dengan siswa melakukan kegiatan pembelajaran bukan tes, melainkan sebuah aktivitas yang memerlukan gerak tubuh atau perbuatan, kinerja (performance), imajinasi, kreativitas, dan karya-karya intelektual.¹¹³

3) Penilaian Afektif

Penilaian pada ranah afektif meliputi penilaian pada peningkatan pemberian respon, sikap, apresiasi, penilaian, minat, dan internalisasi. Penilaian afektif ini digunakan untuk mengetahui karakter siswa dalam proses pembelajaran.

Terdapat bermacam-macam indikator penilaian afektif, namun minimal harus memenuhi 5 persyaratan indikator dibawah ini :

- a) Sikap siswa terhadap dirinya sendiri selama proses pembelajaran.
- b) Sikap siswa dalam hubungan dengan guru selama proses pembelajaran.
- c) Sikap siswa dengan teman-temannya selama proses pembelajaran.
- d) Sikap siswa dalam hubungan dengan lingkungannya selama proses pembelajaran.

¹¹² Munif Chatib, *Gurunya Manusia : Menjadikan Semua Anak Istimewa dan Semua Anak Juara*, (Bandung : Kaifa, 2013), hal : 168.

¹¹³ *Ibid.*

e) Respon siswa terhadap materi pembelajaran.¹¹⁴

Peneliti menyimpulkan bahwa dalam penilaian autentik terdapat tiga ranah yang harus dinilai, yaitu: ranah kognitif, ranah psikomotorik dan ranah afektif, dimana ketiga ranah penilaian tersebut masing-masing memiliki alat penilaian sendiri-sendiri.



¹¹⁴ *Ibid*, hal : 174.